

## Efektivitas Pengaruh Lingkungan Terhadap Korban Bullying Berdasarkan Perspektif Kriminologi Dalam Ranah Pendidikan

Muhammad Nur Alfahir<sup>1</sup>, Raehan Akbar<sup>2</sup>, Kristian Nathanael<sup>3</sup>, Siti Najla Nur Najma<sup>4</sup>, Setyo Nugraha<sup>5</sup>

<sup>123456</sup>Sarjana Hukum, Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Email : [2210611448@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210611448@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>1</sup>, [2210611333@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210611333@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>2</sup>,

[2210611211@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210611211@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>3</sup>, [2210611455@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210611455@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>4</sup>, [2210611436@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210611436@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>5</sup>,  
[yuli@upnvj.ac.id](mailto:yuli@upnvj.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstract:

*Bullying is not a new criminal act in society. Bullying cannot be underestimated considering that the impact of bullying is the most dangerous, namely that it can cause someone to have the desire to commit suicide. Therefore, there is a need for protection and an approach provided by law so that the crime of bullying in Indonesia can be reduced. This article was created to find out what factors cause bullying to occur, as well as the effectiveness of the environment on victims of bullying. Based on the research results, answers to existing problems can be obtained and conclusions can be drawn, firstly, bullying treatment that occurs in the educational environment can be seen from two aspects, namely the perpetrator and the victim. Judging from the perpetrator's perspective, there are racial differences, the appearance of symbols of seniority, the nature of feeling perfect, broken homes (problems in the family), as a means of entertainment, increasing popularity, and economic differences. The factors viewed from the victim's perspective are that the victim is weaker; keeps quiet a lot, and is a new person in their environment. Second, if there is an act of bullying violence in positive law, it is subject to the law in the Criminal Code.*

### Abstract

Perundungan/Bullying, bukan merupakan suatu tindak pidana baru di tengah masyarakat, Bullying tidak dapat dipandang sebelah mata mengingat dampak dari Bullying paling berbahaya, yaitu dapat menyebabkan seseorang memiliki keinginan untuk bunuh diri. Karenanya perlu perlindungan dan pendekatan yang diberikan oleh Hukum supaya tindak pidana Bullying di Indonesia dapat berkurang. Artikel ini dibuat untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bullying, serta keefektifan lingkungan terhadap korban bullying. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh jawaban atas permasalahan yang ada dan menarik kesimpulan, pertama perlakuan bullying yang terjadi di lingkungan pendidikan dapat dilihat dari dua aspek yakni pelaku dan korban. Ditinjau dari segi pelaku yaitu adanya perbedaan ras, munculnya simbol senioritas, adanya sifat merasa sempurna, broken home (masalah dalam keluarga), sebagai sarana hiburan, meningkatkan popularitas, dan adanya perbedaan ekonomi. Adapun faktor ditinjau dari segi korban yaitu korban lebih lemah, banyak berdiam diri, dan merupakan orang yang baru dalam lingkungannya. Kedua apabila terjadi tindak kekerasan bullying dalam hukum positif dikenakan hukum yang ada dalam KUHP.



<https://doi.org/10.5281/zenodo.11542270>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di lingkungan pendidikan dan berdampak signifikan terhadap korban. Tindakan bullying dapat berwujud fisik, verbal, maupun psikologis, serta dapat terjadi secara langsung atau melalui media elektronik (cyberbullying). Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik dan mental korban secara langsung, tetapi juga berdampak pada prestasi akademik, hubungan sosial, dan perkembangan pribadi mereka.<sup>1</sup> Dalam dunia pendidikan, lingkungan memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku dan pengalaman siswa. Lingkungan yang mendukung dan positif bisa membantu mencegah bullying dan mendukung korban dalam proses pemulihan. Sebaliknya, lingkungan yang permisif atau tidak

<sup>1</sup> I Gusti Ngurah Parwata, 'Revisi Bahan Ajar Kriminologi' (Bahan Ajar Kuliah, Fakultas Hukum Universitas Udayana, 2017), hlm. 29

responsif terhadap bullying dapat memperburuk kondisi korban dan menguatkan perilaku agresif pelaku. Lingkungan ini meliputi sekolah, keluarga, dan komunitas tempat siswa berinteraksi.

Hal ini membuat siswa bangga dengan tingkah laku mereka yang tidak wajar, menggoda, menyiksa, dan sifat-sifat yang dianggap normal oleh siswa lain padahal sebenarnya tidak. Penindasan dan pelecehan juga terjadi dalam berbagai bentuk, seperti meminta uang jajan atau menuntun pekerjaan rumah. Faktanya, ada banyak kasus di mana seorang teman diejek hingga menangis. Misalnya menyebut nama ayah atau ibu teman, atau menggunakan nama panggilan lain tanpa menggunakan nama siswa. Perilaku seperti ini merupakan intimidasi, meskipun tidak menyadarinya. Bullying sebagai merupakan salah satu bentuk perilaku agresif dan menjadi masalah di seluruh dunia, termasuk masalah di Indonesia. Tergantung pada konteksnya, perilaku intimidasi dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk lingkungan pendidikan dan sekolah, lingkungan komunitas, dan bahkan taman bermain.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran lingkungan dalam kejadian bullying dan menawarkan rekomendasi praktis untuk kebijakan dan program intervensi di sekolah dan komunitas. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian yuridis normatif, yang dimana metode penelitian yuridis normatif adalah penelitian hukum kepustakaan yang dilakukan dengan cara meneliti bahan-bahan kepustakaan atau data sekunder belaka. Dengan metodologi penelitian ini penulis akan menyelidiki isu terkait dengan pembahasan makalah ini dengan bertitik tumpu pada aspek hukum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Kriminologi Yang Mendasari Perundungan dan Strategi Pencegahan Serta Penanganan Yang Efektif Terhadap Perundungan.**

Di Indonesia sendiri, kasus bullying di sekolah sudah merajalela. Baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Hal ini dapat menciptakan suasana yang tidak mendukung perkembangan siswa, baik dari segi akademis maupun sosial. Perilaku bullying dapat memberikan dampak merugikan pada siswa, menciptakan perasaan tidak diinginkan dan ditolak oleh lingkungan sekitarnya. Di sekolah, banyak terjadi penyimpangan, tidak hanya berupa kekerasan fisik namun juga secara mental. Kekerasan bisa terjadi dimana saja, di rumah, di lingkungan kerja, bahkan di sekolah. Tindakan ini dapat mengakibatkan perilaku school bullying lebih sering terjadi berulang-ulang karena minimnya respon dari guru terhadap perilaku ini yang terjadi di kelas maupun lingkungan sekolah.

Dalam kriminologi, perundungan bisa dipahami melalui berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Berikut adalah faktor-faktor kriminologi yang mendasari perundungan serta strategi pencegahan dan penanganan yang efektif.<sup>2</sup> Beberapa Faktor-Faktor kriminologi yang mendasari perundungan pelaku perundungan seringkali memiliki masalah emosional atau perilaku, seperti kecenderungan agresif, kurang empati, atau kebutuhan untuk mendominasi orang lain. Pengalaman kekerasan atau perundungan di masa lalu dapat membuat seseorang cenderung menjadi pelaku atau korban perundungan. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh yang otoriter atau permisif berlebihan mungkin lebih cenderung melakukan perundungan.<sup>3</sup> Kehadiran kekerasan atau konflik dalam keluarga dapat menjadi pemicu perilaku agresif pada anak-anak.<sup>4</sup>

Sekolah dengan iklim yang tidak kondusif, di mana perundungan dianggap hal yang biasa atau diabaikan oleh pihak sekolah, cenderung memiliki tingkat perundungan yang lebih tinggi. Kelompok teman sebaya dapat mendorong atau mendukung perilaku perundungan. Norma yang mendukung kekerasan atau ketidakadilan sosial dapat memperkuat perilaku perundungan. Paparan

<sup>2</sup> Buku Ajar Hukum dan Kriminologi EMILIA SUSANTI,SH.H., M.H EKO RAHARDJO, S.H., M.H.

<sup>3</sup> Daviq Chairilsyah, "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Usia Dini", (Riau: Educhild, Vol. 1 No. 1, 2012), 1-2.

<sup>4</sup> A. S. Alam, Kriminologi Suatu Pengantar Edisi Pertama, Kencana, Jakarta, 2018, hlm. 1

terhadap konten media yang mengandung kekerasan atau perundungan di media sosial dapat memperkuat perilaku ini.

Strategi Pencegahan dan Penanganan yang Efektif terhadap Perundungan Pencegahan di Lingkungan Sekolah:

1. Program Pendidikan dan Kesadaran: Mengadakan program pendidikan yang meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif perundungan dan mengajarkan keterampilan sosial dan emosional.
2. Kebijakan Anti-Perundungan: Mengembangkan dan menegakkan kebijakan yang jelas terhadap perundungan di sekolah.
3. Pelatihan untuk Guru dan Staf: Memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah untuk mengenali tanda-tanda perundungan dan cara menanganinya dengan efektif.
4. Pencegahan di Lingkungan Keluarga Dukungan Orang Tua: Mengedukasi orang tua tentang pentingnya pengasuhan yang mendukung, serta cara mengidentifikasi dan menangani tanda-tanda perundungan.
5. Komunikasi Terbuka: Mendorong komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua sehingga anak merasa aman untuk melaporkan perundungan.
6. Pendekatan Psikologis dan Konseling Intervensi Psikologis: Menyediakan layanan konseling untuk korban, pelaku, dan saksi perundungan untuk menangani masalah emosional dan perilaku.
7. Program Restorative Justice: Menggunakan pendekatan restorative justice yang melibatkan pelaku, korban, dan komunitas dalam proses pemulihan dan rekonsiliasi.
8. Penggunaan Teknologi dan Media Sosial Kampanye Kesadaran: Menggunakan media sosial untuk kampanye kesadaran tentang bahaya perundungan dan cara melawannya.
9. Pengawasan Online: Mengawasi aktivitas online dan menggunakan alat pemantau untuk mencegah perundungan siber.
10. Pendekatan Komunitas Kemitraan Komunitas: Membentuk kemitraan dengan organisasi lokal, LSM, dan otoritas untuk mengembangkan program pencegahan perundungan di tingkat komunitas.
11. Kegiatan Positif untuk Anak dan Remaja: Menyediakan kegiatan ekstrakurikuler dan program komunitas yang positif untuk mengalihkan perhatian dari perilaku negatif.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, perundungan dapat dicegah dan ditangani secara efektif, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua individu.

### **Pengaruh Lingkungan Terhadap Korban Bullying Berdasarkan Perspektif Kriminologi Dalam Ranah Pendidikan**

Dalam ilmu kriminologi, lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap korban bullying dalam ranah pendidikan.<sup>5</sup> Faktor-faktor lingkungan yang dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap bullying meliputi faktor keluarga seperti kurangnya dukungan emosional, keluarga yang kurang memberikan dukungan emosional dan kasih sayang kepada anak dapat membuatnya lebih rentan menjadi korban bullying.<sup>6</sup> Dan dengan adanya konflik keluarga atau konflik kekerasan dalam rumah tangga dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan penuh stres bagi anak, membuatnya lebih mudah ditargetkan oleh pelaku bullying.<sup>7</sup> Lalu ada tipe pengasuhan yang otoriter, pengasuhan yang otoriter dan kaku dapat membuat anak merasa tidak berdaya dan tidak percaya diri, membuatnya lebih mudah diintimidasi. Lalu faktor selanjutnya ada pada faktor sekolah, seperti budaya sekolah yang toleran terhadap bullying, jika sekolah memiliki budaya yang mentolerir atau bahkan mendorong bullying, hal ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya bullying dan kurangnya pengawasan oleh guru dan staf sekolah dapat memberikan kesempatan bagi pelaku

---

<sup>5</sup> Kusumasari Kartika Hima Darmayanti dkk, "Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya", (Depok: Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 17 No. 1, 2019), 58 <sup>6</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, thn 2012), hlm. 47 <sup>7</sup> Istijab, *Kriminologi*, Qiara Media, Pasuruan, 2020, hlm.13.

bullying untuk melakukan aksinya tanpa terdeteksi.<sup>6</sup> Peran guru sangat diharapkan agar siswa dapat berkembang dengan baik dan positif serta terhindar dari hal-hal negatif yang dapat merusak masa depannya. Guru merupakan salah satu faktor penting yang mempunyai pengaruh besar terhadap berhasil tidaknya peserta didik dalam pengembangan kepribadian secara keseluruhan.

Tugas pokoknya adalah mengajar pada pendidikan sekolah yang meliputi taman kanak-kanak, pendidikan dasar dan menengah atau kepemimpinan pada pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, guru merupakan pendidik profesional yang peran utamanya mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih dan menilai peserta didik. Untuk mengoptimalkan peran guru dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru pembelajaran dan pelaksana program pendidikan. Lalu adanya kebijakan anti-bullying yang lemah atau tidak diterapkan dengan baik dapat membuat korban merasa tidak terlindungi dan tidak didengar. Ini juga dapat dilihat dari faktor teman sebaya dari adanya tekanan teman sebaya, tekanan inilah untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tertentu dapat membuat anak yang berbeda atau tidak populer menjadi sasaran bullying faktor ini meliputi kurangnya dukungan dari teman, kurangnya dukungan dari teman sebaya dapat membuat korban merasa terisolasi dan rentan terhadap bullying ini muncul karena kehadiran pengganggu atau pelaku bullying di sekolah dapat menciptakan rasa takut dan intimidasi bagi semua siswa, terutama mereka yang lebih lemah atau mudah ditargetkan.

Selain itu semua tidak kalah penting dengan adanya faktor mendasar yaitu faktor masyarakat itu sendiri atau keadaan masyarakat itu sendiri, dengan adanya norma dan nilai sosial yang mendukung kekerasan, dan intimidasi dapat menciptakan lingkungan yang permisif terhadap bullying.<sup>7</sup> Ini karena hal hal yang menyangkut kurangnya kesadaran tentang bullying di masyarakat dapat membuat orang tua, guru, dan masyarakat umum sulit untuk mengidentifikasi dan menangani masalah ini dan adanya stigma terhadap korban bullying dapat membuat mereka merasa malu dan enggan untuk melaporkan kejadian bullying, sehingga semakin memperparah situasi. Penting untuk dicatat bahwa pengaruh lingkungan terhadap korban bullying tidak selalu bersifat deterministik. Artinya, meskipun individu memiliki faktor risiko yang tinggi, mereka tidak selalu menjadi korban bullying. Faktor-faktor protektif seperti memiliki kepribadian yang kuat, memiliki teman yang suportif, dan memiliki akses ke sumber daya yang membantu dapat membantu individu untuk melawan bullying. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan semua pihak yang terkait, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>8</sup> Upaya pencegahan ini harus fokus pada menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi semua siswa, meningkatkan kesadaran tentang bullying, dan memberikan dukungan kepada korban bullying.

Sehubungan dengan itu, salah satu permasalahan yang penting dan mendapat banyak perhatian dalam hukum pidana adalah masalah pemidanaan. Dalam hukum pidana positif dibedakan antara tujuan hukum pidana dan tujuan pemidanaan, karena tujuan hukum pidana adalah melindungi masyarakat dari kejahatan, sedangkan tujuan pemidanaan adalah pembinaan dan bimbingan. Mengenai tujuan pemidanaan ini, masih banyak perdebatan di kalangan ahli hukum pidana. Begitu pula dengan tujuan pemidanaan terhadap anak, dimana pemidanaan terhadap kejahatan anak perlu diperhatikan agar tujuan pemidanaan tidak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis seorang anak. Anak sebagai generasi muda merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, sehingga orang tua khususnya ayah harus memberikan perlindungan dan bimbingan baik secara fisik maupun psikis, termasuk dari kejahatan bullying. Anak merupakan aset pembangunan yang akan memelihara, dan mengembangkan hasil-hasil pembangunan yang ada. Oleh karena itu, anak memerlukan perlindungan guna menjamin pertumbuhan dan perkembangannya secara utuh, seerasi dan seimbang secara jasmani, rohani, dan perkembangan sosialnya.

Bullying, sebagai tindak kekerasan yang dilakukan secara berulang-ulang, memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap korban. Dalam perspektif kriminologi, lingkungan memiliki peran

<sup>6</sup> Ponny Retno Astuti, 3 Cara Meredam Bullying, (Jakarta : PT. Gramedia Widayarana Indonesia, 2008), hlm.3.

<sup>7</sup> Andi Priyatna, Let's End bullying Memahami, Mencegah & Mengatasi bullying (Jakarta :PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm 5

<sup>8</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*, (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2010), hlm. 135

penting dalam mempengaruhi perilaku bullying. Berikut adalah beberapa penelitian yang membahas efektivitas pengaruh lingkungan terhadap korban bullying dalam ranah pendidikan:

**1. Pengawasan Terhadap Pergaulan dan Lingkungan Bermain Anak:**

Untuk mencegah anak melakukan bullying terhadap anak lainnya, perlu adanya pengawasan terhadap pergaulan dan lingkungan bermain anak. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya keselamatan dan keamanan dalam berinteraksi dengan orang lain.

**2. Implementasi Program Anti-Bullying Berdasarkan Nilai Keislaman:**

Implementasi program anti-bullying yang berlandaskan pada ajaran Islam dapat efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan moral. Program ini mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, serta menggarisbawahi pentingnya sikap saling mengasihi dan merasakan empati terhadap sesama.

**3. Pengembangan Materi Pendidikan dan Kegiatan Sensibilisasi:**

Pengembangan materi pendidikan yang menjangkau semua tingkat pendidikan dan kegiatan sensitivitas yang menyoroti dampak buruk bullying serta pentingnya pencegahan dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang masalah bullying dan nilai-nilai Keislaman yang terkait. Kegiatan ini dapat berupa seminar, lokakarya, atau kegiatan kreatif yang melibatkan partisipasi aktif siswa.

**4. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua:**

Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying. Namun, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku bullying.

**5. Evaluasi Efektivitas Layanan Informasi dengan Media Film:**

Penelitian lain menunjukkan bahwa layanan informasi dengan media film pendek dapat efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang dampak bullying di SMAN 1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel, sehingga hipotesis dinyatakan adanya perbedaan antara pretest dan posttest.

Dalam sintesis, lingkungan memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku bullying. Pengawasan terhadap pergaulan dan lingkungan bermain anak, implementasi program anti-bullying berdasarkan nilai Keislaman, pengembangan materi pendidikan, kegiatan sensitivitas, dan evaluasi efektivitas layanan informasi dengan media film dapat membantu mencegah dan mengatasi perilaku bullying.

Menurut hukum nasional, anak juga termasuk dalam subjek hukum yang perbuatannya mempunyai akibat atau akibat hukum. Indonesia adalah negara hukum sehingga segala perbuatan atau perilaku masyarakatnya tidak lepas dari akibat hukumnya, termasuk terhadap anak. Sebab penegakan hukum merupakan salah satu upaya penting dalam menciptakan ketertiban dan ketentraman masyarakat, baik yang bersifat preventif maupun represif apabila terjadi pelanggaran terhadap suatu hukum. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya aturan-aturan konkrit yang menjadi landasan hukum yang sesuai dengan falsafah negara dan pandangan hidup bangsa. Dengan demikian, diharapkan ada gerakan, langkah dan pandangan dalam rangka penegakan hukum, sehingga target tersebut dapat tercapai semaksimal mungkin.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, tindakan bullying yang dilakukan siswa tampak sebagai bullying kontak fisik langsung, yaitu. menarik dan menghancurkan barang. kontak verbal langsung berupa makian, olok-olok masalah fisik atau orang tua, pemanggilan nama baik, penyemangat, makian, kata-kata kasar dan sorakan. kontak langsung nonverbal berupa sindiran sinis terhadap perundungan yaitu kurangnya peran aktif orang tua siswa, sulitnya mengubah karakter siswa, sesama teman dan kontak non-verbal tidak langsung, yang bermanifestasi sebagai penolakan untuk bergabung dalam kelompok belajar dan pengucilan dari permainan. Pengaruh lingkungan sosial siswa mempunyai dampak positif dan negatif, begitu pula dengan lingkungan yang sangat terlihat yaitu peniruan atau peniruan terhadap lingkungan sosial di dalam kelas.

Peran guru dalam memerangi penindasan sangat berbeda.

## REFERENSI

- Nurdiana, S., Pertiwi, F. D., & Dwimawati, E. (2020). PROMOTOR, 3(6). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengalaman Bullying di SMK Negeri 2 Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018.*, 605-613.
- Rahayu, & Permana. (2019). Jurnal Keperawatan Jiwa. *Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan*, 7(3), 237-246.
- Chairilisyah, Daviq. (2012). "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Usia Dini".Jurnal Educhild 1, no.1(2012):1-2
- Rahmat, i., Nurul, Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Jurnal Basicedu 7.6. *Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah*, 3804-3815.
- Jahja, Yudrik, Psikologi Perkembangan, Jakarta : PT Charisma putra utama, 2011
- Huraerah, Abu Kekerasan Terhadap Anak, Bandung : Nuansa Cendekia, 2012
- Shidiqi, & Fajar, M. (2013). Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA. *Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas.*
- Astuti, Retno, Ponny, 3 Cara Meredam Bullying, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008.
- Priyatna, Andi, *Let's End bullying Memahami, Mencegah & Mengatasi bullying* Jakarta :PT Elex Media Komputindo, 2010
- Ratna Kutha Nyoman, Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010